

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Rumah sakit sebagai salah satu subsistem pelayanan yang menyelenggarakan dua jenis pelayanan untuk masyarakat yaitu pelayanan kesehatan dan pelayanan administrasi. Pelayanan kesehatan mencakup pelayanan medik, pelayanan penunjang medik, rehabilitasi medik dan pelayanan perawatan. Pelayanan tersebut dilaksanakan melalui unit gawat darurat, unit rawat jalan dan unit rawat inap. (Muninjaya 2004, hlm. 220)

Menurut Rab (2007, hlm.2), Agenda Gawat Darurat (*Critical Care*) adalah pengatasan kritis di rumah sakit yang biasa dilakukan di Instalasi Gawat Darurat (IGD), perawatan intensif (ICU) maupun perawatan koroner (ICCU). Dalam melaksanakan Agenda Gawat Darurat tersebut, rumah sakit harus memiliki tenaga kerja, salah satunya adalah perawat. Profesi keperawatan memegang peranan penting dengan memberikan pelayanan kesehatan di dalam rumah sakit dalam bentuk asuhan keperawatan secara bio-sosial-kulturalspiritual secara komperhensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. (PPNI, 2012)

Instalasi Gawat Darurat merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit, yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam (RSU St. Antonius, 2013). Sebagai ujung tombak dalam pelayanan rumah sakit, IGD harus melayani semua kasus yang masuk ke rumah sakit selama 24 jam operasional dan sesegera mungkin memberikan pertolongan pertama pada pasien. Oleh karena itu, perawat IGD harus melakukan tindakan keperawatan dengan sangat cepat dan cekatan (Oman 2008, hlm 5-6). Perawat juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan tim kesehatan lain serta dapat berkomunikasi dengan pasien dan keluarga pasien yang berkaitan dengan kondisi kegawatan kasus di ruang tersebut. Tuntutan-tuntutan dalam lingkungan kegawatdaruratan

membuat perawat IGD beresiko terhadap terjadinya stres menurut Rahardjho dalam Lumintang dkk. (2015, hlm.2)

ICU (*Intensive Care Unit*) adalah salah satu unit perawatan di rumah sakit yang menangani kasus - kasus tindakan pasca operasi atau kasus - kasus intensif lainnya yang memerlukan alat-alat khusus. Unit ini dilengkapi dengan peralatan untuk perawatan intensif yang lengkap seperti ventilator, layar monitor *vital sign*, *shiring pump*, defibrilator. Kondisi ini memerlukan perawat profesional yang memiliki kompetensi dibidang perawatan intensif yang bersertifikasi sehingga dapat memberikan pelayanan keperawatan secara optimal dalam mengatasi kegawatan pasien di ruang ICU (eds Frelita dkk. 2011, hlm.237). Pada kasus tersebut, perawat dituntut dalam mempertahankan homeostasis pasien kritis dengan selalu memonitor pasien secara teratur dan terus menerus. Disamping itu, biasanya keluarga pasien terlihat lebih cemas dan bingung. Oleh karena itu, tugas perawat selain merawat pasien, harus membuat keluarga pasien tenang juga. Hal ini dapat menimbulkan stres pada perawat karena lingkungan sekitar yang memberikan tekanan fisik dan mental pada perawat ICU (Vaughans, 2013). Stres yang dialami perawat ini dapat menyebabkan kinerja dan keterampilan kerja menurun.

Berdasarkan hasil survey Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 yang melaporkan bahwa sekitar setengah (50,9%) perawat Indonesia yang bekerja di empat provinsi mengalami stres kerja karena adanya beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita waktu, gaji yang rendah, serta insentif yang tidak memadai. Selain itu, hasil penelitian Susanto dkk. (2015, hlm.876) menyatakan bahwa perawat yang bekerja di ruangan IGD dan ICU mengalami stres kerja sebanyak 23 orang (50%). Hal itu dikarenakan beratnya pekerjaan yang dilakukan sehingga berdampak terjadinya stres kerja yang menimbulkan gejala seperti kebosanan, pusing, dan menghindari dari kegiatan yang kurang disenanginya.

Tempat yang akan dipilih untuk penelitian ini di RSUD St. Antonius Kota Pontianak. RSUD St. Antonius adalah salah satu rumah sakit swasta kelas B di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Rumah sakit tersebut menjadi rumah sakit rujukan yang sangat banyak didatangi oleh pasien rujukan dari rumah sakit sekitar daerah

Pontianak yang peralatannya tidak lengkap maupun rumah sakit di luar daerah Pontianak sehingga diperlukan tenaga kesehatan yang selalu siap dalam menerima pasien dengan jumlah yang banyak, khususnya pasien yang mengalami kegawatdaruratan dan pasien kritis.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres Antara Perawat Instalasi Gawat Darurat dan Perawat *Intensive Care Unit* (ICU) Umum di RSU St. Antonius Kota Pontianak.”

I.2 Perumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat stres antara perawat Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan perawat *Intensive Care Unit* (ICU) Umum di RSU Santo Antonius Kota Pontianak?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat stres antara perawat IGD dan perawat ICU Umum di RSU Santo Antonius Kota Pontianak.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada perawat IGD di RSU Santo Antonius Kota Pontianak
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres pada perawat ICU Umum di RSU Santo Antonius Kota Pontianak
- c. Untuk mengetahui unit pelayanan rumah sakit antara ruang IGD dan ICU Umum yang lebih banyak terjadi nya stres pada perawat di RSU Santo Antonius Kota Pontianak.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Rumah Sakit

- a. Untuk memberikan masukan bagi rumah sakit terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat stres pada perawat

- b. Untuk memberikan masukan pada rumah sakit sebagai pembuat kebijakan tentang pembagian shift yang tepat sehingga dapat meminimalisir stres kerja pada perawat karena berpengaruh pada “*patient safety*”
- c. Untuk merencanakan rekrutmen perawat dengan syarat tes psikologi, misalnya MMPI (*The Minnesota Multiphasic Personality Inventory*) agar perawat tersebut dapat tahan dari kondisi stres yang dialaminya.

I.4.2 Bagi Perawat

- a. Untuk menambah pengetahuan pada perawat tentang tingkat stres terhadap resiko kesehatan ke depannya
- b. Untuk memberikan stimuli agar perawat lebih peduli dalam menjaga kesehatannya dengan mengurangi tingkat stres yang dialaminya.

1.4.3 Bagi Peneliti

- a. Untuk menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan peneliti tentang tingkat stres kerja
- b. Untuk menilai program rumah sakit dalam penetapan kebijakan manajemen stres bagi perawat.